

**PENGARUH PROMOSI KESEHATAN MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP DALAM PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BATAM**

**Dhafina Fajri A<sup>1</sup>, Malahayati Bintang<sup>2</sup>, Elvita Nora Susana<sup>3</sup>, Sofia Yeza Amanda<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, dhafina@univbatam.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, malahayati@univbatam.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, elvitasusan@univbatam.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Batam, 61121095@univbatam.ac.id

**ABSTRACT**

**Background:** *Breast Self-Examination (BSE) is an important early detection method for breast cancer in women. However, awareness and knowledge about BSE remain low, especially among university students. Health promotion through animated video media is an effective educational method to improve knowledge and attitudes related to BSE.*

**Methods:** *This study used a pre-experimental design with a pretest-posttest approach. The sample consisted of 65 female students from the Faculty of Medicine, Universitas Batam, selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire measuring knowledge and attitudes before and after the intervention. Data analysis was conducted using the paired t-test to examine differences before and after the intervention.*

**Results:** *The analysis showed a p-value of 0.000 for both knowledge and attitude, indicating a significant effect of health promotion using animated video media on knowledge and attitudes related to BSE.*

**Conclusion:** *Health promotion through animated video media has proven effective in improving students knowledge and attitudes toward breast self-examination (BSE) among female students of the Faculty of Medicine, Universitas Batam.*

---

**Keywords:** *Health Promotion, Knowledge, Attitude*

---

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini kanker payudara yang penting bagi wanita. Namun, tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai SADARI masih rendah, terutama di kalangan mahasiswa. Promosi kesehatan melalui media video animasi menjadi salah satu metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemeriksaan payudara sendiri pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pre eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest. Sampel terdiri dari 65 mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan uji statistik paired t-test untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

**Hasil:** Didapatkan p-value pengetahuan  $p=0,000$  dan sikap  $p=0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata terhadap promosi kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap terkait SADARI.

**Kesimpulan:** Promosi kesehatan melalui media video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam.

---

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Penyakit Menular Seksual

---

## PENDAHULUAN

Kasus seputar kesehatan reproduksi pada remaja terus menjadi perhatian. Salah satu langkah pencegahan yang penting dilakukan adalah SADARI, yaitu pemeriksaan payudara secara mandiri oleh perempuan. Tujuan dari SADARI ialah untuk mengenali perubahan atau kondisi tidak normal pada payudara, seperti benjolan atau tanda-tanda lain yang bisa menjadi gejala awal kanker payudara. Kanker ini tergolong ganas karena sel-selnya berkembang tanpa kendali dan bisa menyebar ke jaringan sekitar bahkan ke bagian tubuh lain (Kementerian Kesehatan, 2016).

Berdasarkan data WHO tahun 2020, sekitar 2,3 juta perempuan di seluruh dunia didiagnosis menderita kanker payudara, dengan angka kematian mencapai 685 ribu kasus. Hingga akhir 2020, sekitar 7,8 juta perempuan tercatat pernah hidup dengan penyakit ini dalam lima tahun terakhir. Sementara itu, menurut data International Agency for Research on Cancer (IARC, 2020), di Indonesia tercatat ada 68.858 kasus baru kanker payudara atau sekitar 16,6% dari total 396.914 kasus kanker baru. Jumlah kematian akibat penyakit ini melampaui angka 22 ribu jiwa. Dalam sebuah acara peringatan Hari Kanker Sedunia tahun 2022, Elvida Sariwati dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular menyampaikan bahwa sekitar 70% kasus kanker payudara di Indonesia terdeteksi ketika sudah berada pada stadium lanjut. Jika bisa dikenali sejak dini, kemungkinan bertahan hidup tentu bisa meningkat.

Pemeriksaan payudara secara mandiri ini penting untuk menemukan benjolan atau gejala awal lainnya. Penanganan sejak dini bisa meningkatkan harapan hidup penderita kanker. SADARI disarankan dilakukan oleh perempuan yang berusia 20 tahun ke atas. Waktu terbaik melakukannya adalah pada hari ke-7 sampai ke-10 setelah menstruasi, saat payudara terasa lebih nyaman karena tidak bengkak atau nyeri. Bila ditemukan

kelainan, sebaiknya segera periksa ke tenaga medis untuk evaluasi lebih lanjut (Brown Zora, 2011).

Masyarakat bisa lebih sadar akan pentingnya kesehatan melalui promosi kesehatan. Promosi ini bukan cuma pendidikan, tapi juga bentuk intervensi yang berkaitan dengan kebijakan, ekonomi, hingga lingkungan agar perubahan perilaku menuju hidup sehat bisa lebih mudah tercapai (Notoatmodjo, 2010).

Untuk hasil promosi yang optimal, penting memilih metode dan media yang sesuai dengan sasaran (Reza Fitriyesta R, 2016). Sekolah adalah tempat strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan. Sebab, sekolah dibentuk untuk mengembangkan kualitas manusia, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Aeni & Yuhandini, 2018).

Dalam menyampaikan materi kesehatan, media sangat membantu. Salah satu media yang relevan dengan perkembangan zaman ialah audiovisual. Media ini dinilai efektif menumbuhkan semangat dan minat belajar (Sulfemi dan Mayasari, 2019). Dalam penelitian ini, media yang dipilih adalah video animasi. Menurut Setiawan, Z (2023), video animasi merupakan rangkaian gambar yang bergerak secara berurutan disertai suara, seperti dialog atau efek, sehingga lebih menarik dan informatif.

Peneliti melakukan survei awal kepada 10 mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam pada Kamis, 21 November 2024. Hasil kuesioner pengetahuan menunjukkan 9 orang memiliki pengetahuan rendah ( $\leq 56\%$ ), dan hanya 1 yang memiliki pengetahuan cukup ( $56\% - 75\%$ ). Sementara itu, dari segi sikap, 8 orang berada pada skor  $\leq 50\%$ , dan 2 orang lainnya di atas 50%. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa tidak satu pun dari mereka mengetahui tentang SADARI.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik meneliti "Pengaruh promosi kesehatan melalui media video animasi

terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah pre eksperimental dengan metode *One Group Pretest Posttest*. Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner pengetahuan dan sikap tentang dismenorea. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi semester pertama Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Batam. Sampel diambil menggunakan metode *total sampling* dengan sebanyak 55 responden. Analisis data menggunakan uji *paired T test*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Univariat**

**1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	8	14,5	40	72,7
Cukup	21	38,2	15	27,3
Kurang	26	47,3	0	0,0
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, data distribusi frekuensi dari pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada tabel 1. Sebelum diberikan promosi kesehatan, sekitar 47,3% responden memiliki pengetahuan rendah tentang SADARI, 38,2% tergolong cukup, dan hanya 14,5% yang memiliki pengetahuan baik. Namun setelah promosi kesehatan dilakukan, mayoritas responden sebanyak 72,7% berhasil mencapai tingkat pengetahuan baik, dan sisanya 27,3% berada di kategori cukup.

Pengetahuan sendiri bisa diartikan sebagai hasil dari proses seseorang dalam mengenal dan memahami sesuatu. Untuk seseorang bisa mengetahui sesuatu, perlu ada dua unsur: si subjek yang ingin tahu dan objek yang menjadi sasaran

pengetahuan. Kesadaran juga penting di sini. Karena tanpa adanya keinginan untuk tahu, pengetahuan tidak akan muncul. Maka bisa disimpulkan, pengetahuan adalah hasil dari usaha seseorang dalam mengenal dan memahami suatu objek atau hal tertentu (Notoatmodjo, 2019).

Pengetahuan tentang SADARI dianggap penting karena ini merupakan cara paling sederhana, cepat, murah, dan mudah untuk mendeteksi kelainan pada payudara sejak dini. Pemeriksaan ini memungkinkan perempuan mengenali gejala awal kanker sehingga tindakan medis bisa segera dilakukan (Suriyanto, 2014).

Penelitian ini membuktikan bahwa intervensi berupa promosi kesehatan dengan media video animasi berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan. Dari awalnya banyak yang pengetahuannya kurang, menjadi sebagian besar memiliki pemahaman yang baik. Hasil ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan bisa tumbuh karena adanya dorongan atau motivasi yang bersumber dari kebutuhan yang dirasakan. Sedangkan menurut Mubarak (2011), informasi yang diterima seseorang bisa mempercepat proses memahami dan menerima hal-hal baru.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi oleh Wijayanti dan tim (2019). Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, mayoritas siswi di SMK Muhammadiyah Cawas Klaten hanya memiliki pengetahuan cukup. Namun setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan mereka meningkat, dengan sebagian besar menunjukkan pemahaman yang baik.

Meski begitu, masih ada sebagian mahasiswi yang hanya mencapai kategori pengetahuan cukup. Ada beberapa kemungkinan penyebabnya:

**a. Faktor individu**

Minat dan motivasi: Tidak semua mahasiswi memiliki ketertarikan tinggi terhadap topik SADARI. Beberapa mungkin belajar hanya untuk keperluan tes, tanpa memahami lebih dalam.

Tingkat pemahaman awal: Mahasiswi dengan pemahaman awal yang rendah cenderung butuh waktu lebih lama untuk mengerti konsep-konsep baru, jadi peningkatan pengetahuan mereka tidak langsung melonjak ke kategori “baik”.

#### b. Faktor metode pembelajaran

Kecocokan dengan video animasi: Tidak semua mahasiswi bisa menyerap informasi secara maksimal lewat media audiovisual. Ada yang lebih terbantu dengan diskusi atau praktik langsung.

Durasi dan isi video: Jika video terlalu singkat atau tidak cukup mendalam, mungkin saja beberapa poin penting tidak tersampaikan secara jelas.

#### c. Faktor kognitif dan lingkungan

Daya ingat: Tidak semua orang bisa langsung menyerap informasi dalam satu kali penyajian. Pengulangan sangat dibutuhkan.

Kondisi saat menonton: Jika video ditonton dalam keadaan lelah, kurang fokus, atau terganggu, kemungkinan besar materi tidak terserap optimal.

Dalam konteks teori pembelajaran konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, belajar adalah proses aktif di mana seseorang membentuk pemahaman baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Maka dari itu, penggunaan satu metode saja seperti video animasi belum tentu cukup bagi semua orang. Ada yang butuh diskusi, interaksi langsung, atau praktik untuk benar-benar memahami isi materi.

Masih dalam kerangka teori konstruktivisme, kemampuan mengingat informasi yang sudah dipelajari juga punya pengaruh besar terhadap hasil post-test. Jika jarak waktu antara intervensi dan post-test terlalu lama, bisa saja terjadi penurunan pemahaman karena lupa atau kurangnya pengulangan. Ini menunjukkan pentingnya variasi metode pembelajaran dan waktu evaluasi yang tepat agar retensi pengetahuan bisa lebih optimal.

## 2. Distribusi Frekuensi Sikap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	Pre Test		Post Test	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Positif	30	54,5	50	90,9
Negatif	25	45,5	5	9,1
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang cukup mencolok pada sikap responden sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan. Berdasarkan data pada Tabel 4.2, sebelum intervensi, sekitar 54,5% responden sudah memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sedangkan 45,5% masih menunjukkan sikap negatif. Setelah dilakukan promosi kesehatan menggunakan video animasi, jumlah responden dengan sikap positif meningkat tajam menjadi 90,9%, sementara hanya 9,1% yang masih menunjukkan sikap negatif.

Menurut definisi dari Secord & Backman yang dikutip oleh Fista (2018), sikap merupakan pola tertentu dalam perasaan (afeksi), pikiran (kognisi), dan kecenderungan untuk bertindak (konasi) terhadap sesuatu di lingkungan sekitar. Sikap ini bersifat evaluatif dan dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang dianut seseorang. Perubahan sikap bisa terjadi, tetapi hanya jika rangsangan yang diterima cukup kuat untuk mendorong perubahan dalam cara berpikir dan merasakan seseorang.

Secara umum, sikap mencerminkan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain atau suatu hal, termasuk bagaimana mereka berpikir dan merasakannya. Sikap ini bisa berupa penilaian terhadap objek, orang, atau situasi tertentu. Menurut Simarmata dan rekannya (2021), sikap mencerminkan perasaan dan penilaian seseorang terhadap suatu hal.

Pembentukan sikap sendiri dipengaruhi oleh dua kelompok faktor. Pertama, faktor internal seperti kepribadian,

tingkat kecerdasan, keterampilan, minat, emosi, kebutuhan, dan motivasi seseorang. Kedua, faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, pendidikan, ideologi, keadaan ekonomi, dan situasi politik. Selain itu, sikap juga bisa terbentuk dari pengalaman pribadi, budaya sekitar, media massa, pengaruh dari lembaga pendidikan dan agama, serta emosi yang dirasakan (Notoatmodjo, 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa setelah dilakukan promosi kesehatan dengan media video animasi, sikap para mahasiswi menjadi lebih positif. Perubahan ini memperlihatkan bahwa media pendidikan seperti video bisa mempengaruhi cara pandang seseorang, terutama jika isi dan penyajiannya relevan dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori dari Azwar (2012) yang menyebutkan bahwa media massa sebagai alat komunikasi bisa memengaruhi sikap seseorang karena berperan dalam membentuk kepercayaan dan pandangan individu.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Maresa (2023). Dalam penelitian tersebut, dari 29 responden, sebanyak 28 orang (96,6%) menunjukkan sikap positif terhadap kanker payudara disertai dengan pengetahuan yang baik. Sementara hanya 1 responden (3,4%) yang menunjukkan sikap positif tetapi memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa peningkatan pengetahuan, terutama yang diperoleh melalui media efektif, bisa berdampak langsung pada pembentukan sikap yang lebih baik terhadap topik kesehatan seperti SADARI.

**B. Analisis Bivariat**

**1. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Pengetahuan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam**

**Tabel 3.** Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Pengetahuan

Pengetahuan	Mean	$\Delta$ Mean Difference	P-Value
Nilai Pre-test	55,25	27.418	0,000
Nilai Post-test	82,67		

Berdasarkan temuan penelitian, rerata nilai pengetahuan sebelum promosi kesehatan (pre-test) tercatat sebesar 55,25, sedangkan setelah promosi dilakukan (post-test), nilai reratanya meningkat menjadi 82,67. Selisih rata-rata antara kedua nilai ini adalah 27,418 poin. Uji statistik yang digunakan adalah paired sample t-test, dan hasilnya menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Vio (2021) yang juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah pemberian materi melalui media video. Dalam penelitiannya, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang memperkuat kesimpulan bahwa media audiovisual memang efektif meningkatkan pengetahuan peserta.

Pengetahuan memainkan peran penting sebagai salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang. Dalam teori Lawrence Green (2010), ada tiga komponen utama yang memengaruhi perilaku manusia: faktor predisposisi (seperti pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (enabling), dan faktor pendorong (reinforcing). Dengan kata lain, pengetahuan bukan hanya memengaruhi cara seseorang berpikir, tapi juga mendorong tindakan.

Penggunaan media video animasi dalam promosi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tapi juga sebagai penyampai pesan utama. Dalam konteks SADARI, video animasi mampu menggambarkan informasi yang tadinya abstrak menjadi sesuatu yang lebih nyata dan mudah dipahami. Responden

tidak hanya mendengar penjelasan, tapi juga menyaksikan secara langsung langkah-langkah pemeriksaan melalui tampilan visual yang jelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2019) yang menyatakan bahwa media video merupakan alat bantu audio-visual yang bisa memperkuat pemahaman karena menggabungkan unsur suara dan gambar. Ia juga menjelaskan bahwa sekitar 75% hingga 87% pengetahuan manusia diserap melalui penglihatan, sementara sisanya berasal dari indera lainnya. Karena itu, penyampaian informasi melalui video menjadi sangat efektif dalam menstimulasi dua indera sekaligus, yakni pendengaran dan penglihatan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan sebesar 27,418 poin terjadi karena media video animasi mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan tidak monoton. Karakteristik visualnya membuat responden lebih fokus dan terlibat, sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diingat.

## 2. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Sikap Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam

**Tabel 4.** Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Sikap

Sikap	Mean	$\Delta$ Mean Difference	P-Value
Nilai <i>Pre-test</i>	55,25	27.418	0,000
Nilai <i>Post-test</i>	82,67		

Berdasarkan hasil penelitian, rerata nilai sikap *pre-test* adalah 51,98 dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui video animasi, rerata sikap *post-test* meningkat menjadi 75,89. Dari hasil uji statistik paired sample t-test, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara sikap sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan menggunakan video animasi terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Selisih rata-rata nilai sikap responden sebelum dan sesudah intervensi adalah 23,909 poin.

Penelitian ini selaras dengan temuan Widiawati (2021), yang juga mencatat adanya pengaruh signifikan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media video. Uji Wilcoxon dalam penelitiannya menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut berhasil memengaruhi sikap remaja terhadap SADARI dalam konteks pencegahan kanker payudara.

Sikap merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial karena mencerminkan cara seseorang berpikir, merasakan, dan merespons terhadap suatu objek atau situasi. Menurut Simarmata dan rekan-rekannya (2021), sikap adalah cara individu menilai dan merasakan sesuatu, baik itu terhadap orang, kejadian, maupun benda. Sikap tidak hanya tentang pikiran, tapi juga tentang kesiapan emosional seseorang untuk bertindak.

Faktor yang memengaruhi pembentukan sikap cukup beragam. Azwar (2013) mengelompokkannya ke dalam enam aspek utama: pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, serta emosi. Media massa seperti televisi dan video memainkan peran besar dalam menyebarkan informasi baru, yang kemudian menjadi dasar kognitif dalam membentuk atau mengubah sikap seseorang. Pesan-pesan sugestif yang kuat dari media mampu menciptakan kesan emosional yang akhirnya menentukan arah sikap terhadap suatu hal (Octavianti et al., 2019).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan media video animasi berhasil meningkatkan sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri. Media ini menyampaikan informasi tidak hanya melalui kata-kata tapi juga gambar

bergerak yang dapat memperkuat pemahaman. Ini sesuai dengan teori dari Hamtiah (2012) yang menyatakan bahwa media pembelajaran bisa menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan efektif.

Menurut Pratiwi (2020), media audio visual mampu mengubah sikap pasif menjadi lebih aktif karena menyuguhkan informasi dalam bentuk yang lebih nyata. Bahkan, informasi yang sulit dijelaskan secara lisan bisa dijelaskan secara visual, membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat.

Namun, masih ada sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap negatif meskipun sudah diberikan promosi kesehatan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, ada mahasiswi yang kurang memahami isi kuesioner atau tidak memberikan perhatian penuh saat mengisinya. Pengalaman pribadi, daya ingat, usia, pengaruh lingkungan sekitar, motivasi, dan paparan media massa juga turut membentuk dan memengaruhi sikap mereka. Semua faktor ini saling terkait dan berperan dalam bagaimana seseorang menerima informasi dan mengubah sikapnya terhadap suatu isu.

### **KONTRIBUSI TEMUAN DALAM BIDANG KEILMUAN**

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang keilmuan kedokteran, khususnya dalam aspek promosi kesehatan preventif dan pendidikan kesehatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi sebagai alat promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Secara keilmuan, penelitian ini memperkuat teori bahwa edukasi berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan individu dalam perilaku kesehatan preventif. Dalam konteks pendidikan kedokteran, hasil ini juga mendorong integrasi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan

menarik, terutama dalam menyampaikan materi kesehatan yang bersifat promotif dan preventif.

Selain itu, temuan ini berkontribusi pada pengembangan metode komunikasi kesehatan yang inovatif dan relevan dengan generasi muda, yang dikenal lebih responsif terhadap informasi visual dan digital.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini dengan judul “Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam” menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar mahasiswi memiliki pengetahuan dalam kategori kurang (47,3%), cukup (38,2%), dan hanya 14,5% yang tergolong baik, namun setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi, pengetahuan responden meningkat secara signifikan hingga 72,7% masuk dalam kategori baik. Dalam hal sikap, sebelum promosi dilakukan, 45,5% responden memiliki sikap negatif dan 54,5% positif, tetapi setelah intervensi hampir seluruh responden (90,9%) menunjukkan sikap positif terhadap pemeriksaan payudara sendiri. Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat pengaruh yang signifikan antara promosi kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,000$ ) terkait SADARI pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Batam.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada penanggung jawab tempat penelitian yaitu Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Batam yang telah megizinkan peneliti mengambil data penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, N. dan Yuhandini, D. S. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Vidio
- Anwar, Mochamad dkk. *limu Kandungan*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2011.
- Brown, Zora K. 2011. 100 Tanya Jawab Mengenai Kanker. Jakarta. : Indeks
- Fista, B. & Pantouw, V. A. M., (2018). Sikap Warga Putat Jaya Mengenai City Branding Kota Surabaya Melalui Program Revitalisasi Eks Lokalisasi Dolly. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 7(1), 1-26.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, & United Nations Population Fund. (2016). *Buku Saku Pedoman Remaja Pada Situasi Krisis Kesehatan*. In UNPFA Fund.
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 233–243.
- Mubarak, Wahid Iqbal. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta Jakarta.
- Notoadmojo, S 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoadmojo, S. 2013. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, E., Andeka, W., Sumaryono, D., Ismiati, I., & Patroni, R. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu (Disertasi Doktor, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Reza Fitryesta R, N. (2016). *Pengaruh penyuluhan pemeriksaan payudara sendiri (sadari) dengan penggunaan media video terhadap pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada siswi sma negeri 1 sumbawa* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Setiawan, Z., Pustikayasa, IM, Jayanegara, IN, Setiawan, INAF, Putra, INAS, Yasa, IWAP, ... & Gunawan, IGD (2023). *PENDIDIKAN MULTIMEDIA: Konsep dan Aplikasi di era revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0*. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia.
- Simarmata, Hutahaeen, H., Panjaitan, STM, B., & Sitompul, LJ (2021). *Konseling Bagi Narapidana Lapas Kelas IIA Binjai; Sikap Memaafkan*. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2).
- Sulfemi, W. dan Mayasari, N. 2019. Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan* 20(1): 53-68.
- Suriyanto, W. 2014. *KANKER*. Parama Ilmu, Yogyakarta.
- Vio Piranti., Sumiati, S., Linda, L., Ningsih, L., & Patroni, R. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan SADARI

(Sadar) Pada Remaja Putri SMA Negeri 2 Kota Bengkulu (Disertasi Doktor, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).

Wijayanti, R., & Waitaby, M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 5(1), 135-143.